

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang disusun sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1). Pemberdayaan Perajin di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberdayaan perajin di Kampung Batik Rejomulyo di Kota Semarang telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah melalui berbagai program, seperti pelatihan keterampilan membatik, pembinaan usaha, fasilitasi permodalan, serta dukungan sarana dan prasarana produksi. Upaya pemberdayaan tersebut dianalisis menggunakan dimensi pemberdayaan menurut Suharto (2004) yang meliputi *empowering*, *protecting*, *supporting*, dan *fostering*. Pada dimensi *empowering*, pemerintah memberikan berbagai kegiatan pelatihan membatik, pengembangan desain, serta pemasaran produk yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan perajin. Namun, peningkatan kapasitas tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi penurunan jumlah perajin karena masih terbatasnya pendampingan lanjutan setelah pelatihan. Pada dimensi *protecting*, pemerintah telah memberikan perlindungan melalui fasilitasi hak merek serta akses permodalan bagi perajin batik. Upaya tersebut bertujuan untuk membantu keberlangsungan usaha perajin serta memberikan perlindungan terhadap produk batik yang dihasilkan. Akan tetapi,

perlindungan tersebut belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh seluruh perajin. Pada dimensi *supporting*, pemerintah memberikan dukungan berupa penyediaan sarana dan prasarana produksi, bantuan alat membatik, serta fasilitas pendukung seperti instalasi pengolahan air limbah (IPAL). Dukungan tersebut membantu perajin dalam menjalankan aktivitas produksi batik. Meskipun demikian, dukungan yang diberikan masih memerlukan penyesuaian dengan kebutuhan perajin di lapangan agar dapat dimanfaatkan secara lebih maksimal. Pada dimensi *fostering*, upaya pengembangan dilakukan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi, promosi, serta pengembangan Kampung Batik Rejomulyo sebagai destinasi wisata berbasis budaya. Namun, proses pengembangan tersebut belum berjalan secara maksimal karena masih adanya keterbatasan sumber daya manusia serta rendahnya minat masyarakat untuk menekuni aktivitas membatik.

2). Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberdayaan Perajin di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang

Proses pemberdayaan perajin di Kampung Batik Rejomulyo tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini diidentifikasi berdasarkan temuan penelitian (Febian dkk., 2024) dan (Situmorang dkk., 2025). Faktor pendukung tercermin dari adanya kegiatan pelatihan bagi perajin yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan perajin, penyediaan sarana dan prasarana produksi, seperti peralatan membatik serta fasilitas pendukung usaha, serta adanya kebijakan pemerintah yang mendukung dalam keberlangsungan Kampung Batik Rejomulyo sebagai salah satu sentra batik di Kota Semarang.

Faktor-faktor tersebut memberikan peluang bagi perajin dalam menjalankan kegiatan usaha batik. Sementara itu, faktor penghambat dalam proses pemberdayaan meliputi keterbatasan anggaran yang menyebabkan jangkauan program belum maksimal dan merata, kemudian keterbatasan sumber daya manusia yang mempengaruhi kemampuan perajin dalam mengikuti kegiatan pelatihan, serta lemahnya komunikasi antara perajin dan pihak pemerintah yang menyebabkan informasi program tidak tersampaikan secara menyeluruh. Faktor penghambat ini mengakibatkan proses pemberdayaan perajin di Kampung Batik Rejomulyo belum dapat berjalan secara maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain faktor-faktor yang telah diidentifikasi tersebut, berdasarkan temuan lapangan terdapat pula faktor ekonomi yang turut mempengaruhi keberlangsungan usaha perajin. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan membatik sering kali tidak menjadi sumber penghasilan utama bagi sebagian perajin, sehingga sebagian masyarakat lebih memilih pekerjaan lain yang dianggap lebih menunjang dalam memenuhi kebutuhan hidup dibandingkan menekuni profesi sebagai perajin batik. Kondisi ini secara tidak langsung berdampak pada menurunnya minat masyarakat, khususnya generasi muda, untuk menekuni profesi sebagai perajin batik.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas yang menjelaskan mengenai pemberdayaan perajin serta faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1). Pemberdayaan Perajin di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang

Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program pemberdayaan perajin melalui pendampingan yang lebih berkelanjutan setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan. Selain itu, perlu dilakukan optimalisasi dalam kegiatan monitoring dan evaluasi agar program pemberdayaan yang diberikan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan perajin di lapangan. Upaya tersebut juga perlu disertai dengan penguatan promosi serta pengembangan Kampung Batik Rejomulyo sebagai destinasi wisata berbasis budaya sehingga mampu meningkatkan keberlanjutan usaha para perajin batik.

2). Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberdayaan Perajin di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang

Pemerintah dan perajin diharapkan dapat meningkatkan kerja sama serta komunikasi yang lebih baik dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Pemerintah dapat terus mengoptimalkan berbagai bentuk dukungan seperti pelatihan, kebijakan pengembangan sentra batik, serta penyediaan sarana dan prasarana dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan nyata para perajin di lapangan. Sementara itu, perajin juga diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pelatihan, memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan, serta meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan usaha batik. Dengan adanya kerja sama yang baik antara pemerintah dan perajin serta penyesuaian program dengan kondisi di lapangan, diharapkan faktor penghambat dalam pemberdayaan dapat diminimalkan dan faktor pendukung yang ada dapat dimanfaatkan secara lebih optimal.

